

Integrasi Agama Dan Budaya Model Tasawuf

Iik Nuralim*

Mahasiswa Pascasarjana PGMI,UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri,
Purwokerto, Indonesia
iiknuralim1979@gmail.com
Korespondensi*

Dony Khoirul Azis

Dosen Pascasarjana, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto,
Indonesia
dony@uinsaizu.ac.id

Diterima : 2022-12-27
Direvisi : 2023-04-02
Disetujui : 2023-04-04

Abstract

In the Islamic world, the development of Sufism seems to have started from the individual activities of Sufi experts. They have almost no ability to transfer their knowledge to others. This is because Sufism is actually not properly called science in the sense that it consists of empirical, logical, rational and systematic facts. Sufism can best be described as a collection of experiences of communing with the Divine Light which is full of taste and manifests itself in various forms of life which shun luxury, spend time in worship, desire to meet God and be available in all things. time. called to God. The integration of religion, tasawwuf and culture into their relationship will show the same thing. Likewise in culture, because culture is reality, which is created, produced, shaped and institutionalized. So actually religion is always synonymous with tradition, because culture is an expression of people's belief in something sacred. If the relationship between religion and tradition is put forward as a form of cultural interpretation, then all realms of religion are related to human creativity. That is, the religious truth that everyone believes to be "true" is basically limited to what people can interpret and express about "truth", God is absolute.

Keywords: Integration of Religion, Culture, Sufism.

PENDAHULUAN

Oleh karena itu, dalam sejarahnya, mistisisme dapat disebut sebagai sejarah pengetahuan. Jika aktivitas utama mistikus adalah mengenal Tuhan secara praktis, maka umat manusia lainnya tunduk pada tujuan utama ini. Khususnya dalam seluruh teori dan doktrin ulam (suffi) seperti; (jalan kerohanian, perjanjian asli kepada Tuhan, dan hirarki pengurus Allah), pencari ilmu Allah secara praktis disebut al-'arif.¹ Maka dari itu, apapun wujud yang diciptakan seseorang untuk melestarikan, memperbaharui dan memurnikan tradisi keagamaan, tetap wajib dilihat sebagai fenomena seseorang dalam historisnya, bahwa seseorang memiliki hak untuk mendelegasikan “kebenaran” yang diklaim sambil menegaskan bahwa “kebenaran” yang mereka miliki sebagai "yang paling benar".

Sufisme adalah tradisi mistis Alquran dan Islam. Secara historis, kata tersebut memiliki makna ilmu kejiwaan yang mendalam, tersebar jauh di berbagai wilayah dengan keanekaragaman budaya dan bahasa yang sangat mencolok, namun disatukan oleh otoritas kebatinan wahyu Alquran dan keteladanan Nabi Muhammad. Namun pada intinya tasawuf adalah cara hidup mistis yang dimulai dengan pertobatan atau berpalingnya jiwa kepada saying kholik. Muara akhir dari perjalanan ini adalah penyatuan sempurna antara manusia dan Tuhan.²

Oleh karena itu, tasawuf adalah sebuah realitas yang menawarkan jalan mengikuti ajarannya untuk mencapai taman kebenaran. Untuk pergi ke tingkat jalan tertinggi, ia harus mengisi taman batinnya dengan konten yang indah untuk mencapai kehadiran pemilik keindahan. Tradisi ulama mengandung berbagai ajaran kosmologis dan metafisik yang dijelaskan oleh seorang guru sufi dan pakar Irfani. Ini berisi metode realisasi spiritual yang berhubungan spiritual yang berbeda pada tahap tindakan, dan pengetahuan.³

Dengan demikian, sejak abad ke-7 hingga saat ini, ajaran tasawuf sudah memanifestasikan diri sendiri pada ruang dan waktu yang mendalam, mulai

¹ John Renard, *Mencari Tuhan Menyelam Kedalam Samudra Makrifat*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2004), XV.

² Carl W. Ernst, *Eksresi Ekstase Dalam Sufi*, terj. Heppi Sih Rudatin dan Rini Kusumawati, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), 13.

³ Sayyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Menguak Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2007), 12.

dari China, Maroko, Indonesia, dan Senegal. Perintah ulama sufi dapat ditemukan di semua negara Islam, serta di India, Cina, Rusia dan Afrika. Beginilah cara tasawuf menyebar dalam tradisi Barat sejak abad ke-20. Di dunia Islam, tasawuf telah mempengaruhi perilaku dan etika sosial, filsafat, teologi, dan bahkan hampir di setiap bidang kehidupan. Selain itu, tasawuf memainkan peran penting dalam perjumpaan antara Islam dan agama-agama lain.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Agama dan sains

Masalah sekarang ini bahwa hubungan agama dan pengetahuan (sains) tampaknya menjadi sumber kebingungan mental pada orang beragama baik tulus maupun yang berkomitmen. Oleh karena itu, seseorang harus mampu menyeleksi secara “jelas dan tegas” antara dimensi normatif dan kesejarahan dari perbedaan manusia, khususnya keberagaman dalam beragama. Menciptakan hubungan antara agama dan sains membutuhkan kerangka yang lengkap dan jelas. Stenmark mengelompokkan agama menjadi empat dimensi: (1) dimensi sosial, di mana agama dan sains dibentuk sebagai praktik sosial oleh para pelakunya dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, (2) dimensi teologis, yang terdiri dari tujuan-tujuan praktik keagamaan dan sains, (3) dimensi epistemologis atau metodologis, sebagai alat yang digunakan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan agama dan sains, dan (4) dimensi teoretis, berupa keyakinan teoretis dan sejenis yang kebetulan ada. dan praktek ilmu pengetahuan dan agama. Keempat dimensi tersebut didasarkan pada dimensi pertama, yaitu dimensi sosial. Ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains dapat diinterpretasikan secara lebih realistis, historis, dan proporsional. Karena hubungan ajaran agama dan ilmu pengetahuan hanya dapat berupa kontak pada dimensi teologis, tetapi dalam unsur metodologis justru merupakan keterpisahan, karena tidak mungkin bertemu, sehingga harus menempuh jalan masing-masing. Walaupun secara ukuran(dimensi) teoritis kemungkinan adanya hubungan kesatuan karena terdapat kesamaan.⁴

Pertarungan antara kapitalisme dan sosialisme telah melahirkan alternatif pemikiran di kalangan umat muslim, studi sosial yang seharusnya

⁴ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, ... 40.

menyimpang dari apa yang diharapkan karena sosiologi yang diajarkan dalam kuliah umum mengandung terlalu banyak kebiasaan Barat, terutama mengenai masyarakat sekuler maju. Namun, jika perlawanan terhadap sekularisme dapat berkembang, maka terjadilah gerakan-gerakan intelektual.⁵

Menurut Amin Abdullah, perjumpaan agama dan sains sosial terletak pada dua dimensi, yakni normativitas dan historisitas. Aspek normatif ditekankan pada wahyu dalam bentuk teks agama, sedangkan sisi kesejarahannya terletak pada pemahaman dan bagaimana sekelompok orang melakukan interpretasi terhadap aturan-aturan agama yang mereka pilih yang kemudian menjadi aktivitas keseharian mereka. Namun, aspek normatif dan historis seringkali bertentangan satu sama lain. Misalnya, pendidikan tekstual-normatif studi agama Islam dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu sosial, ekonomi, hukum, dan humaniora pada umumnya. Akibatnya, manusia terpinggirkan dari kandungan nilai-nilai spiritualitas-moral dan teralienasi dari aspek-aspek kehidupan yang menopang hidupnya. Akibatnya, terjadi proses dehumanisasi massal dalam berbagai aspek kehidupan dalam aplikasi agama dan ilmu pengetahuan. Namun seiring dengan perkembangan pemikiran keilmuan yang semakin kompleks, dikotomi radikal antara normativitas dan historisitas mengalami perubahan paradigma keilmuan. Dari sudut pandang sains Islam, perubahan ini tidak perlu ditakuti, karena pemikiran ilmiah Islam merupakan sumber yang tidak tenggelam oleh perkembangan zaman, karena bersumber langsung dari fitrah manusia berupa nilai-nilai tauhid berdasarkan isi internal kitab suci Alquran. 'sebuah. Pada saat bersamaan, teguran ortodoksi, yang membatasi kebebasan modernitas, harus disingkirkan dan diperkuat, dan disatukan dengan refleksi integrasi tradisi dan modernitas.⁶

Menurut M. Arkoun, guru besar pemikiran Islam di Sorbonne, Prancis, sejak abad ke-12 hingga abad ke-19 dan hingga kini, terjadi proses stratifikasi geologi pemikiran Islam yang mengesampingkan aspek kesejarahan. manusia selalu berada dalam “proses yang berkesinambungan” dan “pembentukan yang berkesinambungan”. Padahal, secara ontologis,

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan Media Utama, 1991), 526.

⁶ *ibid*

keberagaman Islam itu seperti koin atau dua sisi mata uang. Tidak ada mata uang yang memiliki permukaan, seperti kebhinekaan Islam dan kebhinekaan umat pada lazimnya, dalam kebhinekaan agama Islam ada dua permukaan yang menjadi satu kesatuan yang lengkap, yaitu dimensi normatif dan dimensi kesejarahan, keduanya tidak dapat dipertemukan. terpisah, tetapi jelas dibedakan. Proses ini saat bertemu dengan orang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Tidak ada peristiwa sejarah manusia khusus yang harus dianggap sakral. Yang ada hanyalah bentuk relasi manusia biasa, kekuatan akal-rasio manusia yang mampu menemukan dan menembus dimensi “normativitas” al-Qur’an yang bersifat fardu ‘ain, kategoris universal imperatif, yang salihu likulli. wa adalah. usia makanan. Wujud peristiwa sejarah ini bisa berubah seribu satu, sehingga khusus bagi Nabi dan Abdullah bin Ummi Maktum juga bisa berubah wujudnya sesuai dengan situasi sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun dimensi normatif dan etis al-Qur’an yang bersifat pardu ‘ain, imperatif dan kategoris tetap sama dari dulu hingga sekarang, yaitu kewajiban untuk memperlakukan orang lain (baik Muslim maupun non-Muslim) di lingkungan yang berbeda. kelas sosial. stratifikasi secara santun, demokratis, egaliter, dan adil.⁷

Analisis filosofis sains menunjukkan di dalam tubuh sains tidak hanya terdapat nilai-nilai etnik tetapi juga penafsiran metafisika atau asumsi filosofis yang dianut oleh para ilmuwan. Dalam kedudukan ini, komponen-komponen agama diintegrasikan ke dalam tubuh ilmu pengetahuan oleh ilmuwan tertentu untuk menyelesaikan masalah-masalah ilmiah. Ini adalah bentuk upaya mewujudkan hubungan antara agama dan sains yang secara historis terpolarisasi dalam hubungan. Ian Barbour mengelompokkan empat jenis hubungan: konflik, kemandirian, dialog, dan integrasi. Menurutnya, jenis dialog dan integrasi merupakan cara yang lebih menjanjikan untuk mempertemukan ilmu pengetahuan dan ilmu agama secara terpadu daripada konflik atau kemerdekaan. Hasil teori merupakan bagian dari ilmu secara keseluruhan, sehingga integrasinya hanya menjamah satu dimensi ilmu. Teori ini dipandang universal oleh Mikael Stenmark, seorang filsuf agama Swedia, yang menurutnya agama bertindak penting dalam menjabrkan alam semesta.

Dalam kemajuannya, sains menggantikan perannya dalam berbagai hal,

⁷ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmoderisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 19

terutama dalam kaitannya dengan penjelasan tentang alam semesta, di mana ia menjelaskan: ekspansionis agama "yang memperluas agama ke ranah sains, 'ekspansionis ilmiah' yang memperluas domain agama ilmiah, "retraktor yang memisahkan dua yang tidak terkait. Dari ketiga perspektif tersebut, Stenmark mengelompokkan tiga kemungkinan domain berbeda dalam sains dan agama (1) domain yang benar-benar terpisah (tidak ada domain yang tumpang tindih), (2) domain yang memisahkan agama dan penggabungan sains (domain yang tumpang tindih tumpang tindih), dan (3) domain dengan kesatuan agama dan ilmu (unified domain).⁸

Namun ada yang tergolong fundamentalis dengan menolak sama sekali sains Barat dan menampilkan sains Islam sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda. Menurut al-Attas, pembahasan ilmu Islam pada aspek artefak dan objek atau bahkan aspek metode hanya menyentuh pada permukaannya saja. Sebab selain aspek-aspek tersebut, sains juga mempunyai dimensi lain yaitu dimensi metafisika, dan digarisbawahi bahwa sains tidak lepas dari nilai-nilai. Namun nilai-nilai serat yang menganut metafisika sekularis yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena sains adalah produk dari budaya dengan metafisika dan pandangan alam semesta yang terwujud. Pada kegiatan ilmiah dan konsep berupa bahasa tidak netral menurut pendapatnya dalam dunia ilmu pengetahuan al-Attas adalah "orang luar" (outsider) bukan ahli ilmu dalam hal ini al-Attas adalah pemikir Islam yang bisa disebut sebuah "representasi" agama dalam pemikiran sains Islam, sementara Perez Hoodbhoy dan Abdus Salam tidak setuju dengan sains Islam karena dianggap netral dan universal. Sementara itu, Mehdi Golshani yang mengatakan sebagai orang dalam bahwa sains Islam ada tidak setuju dengan netralitas dan universalitas sains dan juga tidak setuju dengan kelompok bucailis dengan adaptasinya terhadap temuan sains dan Alquran dan dengan kelompok fundamentalis yang menginginkan sains benar-benar berbeda dari sains modern.⁹ Gagasan al-Attas dan Golshani juga merupakan salah satu upaya untuk mengintegrasikan Islam (agama) dan sains, menurut Barbour, integrasi yang direncanakan menggabungkan unsur agama dan sains. Mungkin juga unsur-unsur sains masuk ke dalam agama, unsur-unsur agama masuk ke dalam sains, atau keduanya berkontribusi pada konstruksi metafisika tertentu.¹⁰

Dalam perkembangan filsafat ilmu, objektivitas ilmu kemudian dipandang

⁸ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 36-37.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

tidak mutlak. Ilmuwan tidak sekedar mencari objek lalu menyimpulkan hasilnya sebagaimana adanya. Namun dalam kegiatan ilmiah, unsur subyektif juga dilihat oleh peneliti. Oleh karena itu, Henry Van Laer menekankan adanya subjektivitas dan objektivitas dalam ilmu pengetahuan. Keduanya bekerja sama sebagai jalur rasionalitas dan eksperimen yang menghasilkan pengetahuan ilmiah, sehingga peneliti tidak hanya sebagai pengamat (observer) tetapi seperti orang yang terlibat (participant).¹¹

2. Tasawuf dalam Budaya Indonesia

Dalam konteks ini, dari uraian tasawuf di atas, peneliti akan memaparkan tasawuf dalam budaya Nusantara di Indonesia. Kebudayaan merupakan suatu skema yang memiliki koherensi sama dengan ilmu kemanusiaan lainnya (sosilogi dan antropologi). Jika seseorang melihat manusia dari sudut pandang alam dan karakter, maka kebebasan ini benar-benar berlawanan dari sudut pandang alam, kebebasan hanya bisa diraih dengan membatasi diri dengan ajaran tasawuf dan tradisi.¹² Budaya adalah kebiasaan yang dianut dengan nilai norma kesucian. Karena dalam ajaran Islam ada hubungan antara sang makhluk dengan sang kholiknya. misalnya tradisi gamelan Slametan, tari sufi. Bentuk-bentuk simbolik berupa kata-kata, benda, praktik, mitos, sastra, lukisan, lagu, musik religi memiliki hubungan yang erat dengan konsep epistemologis sistem pengetahuan masyarakat.¹³ Oleh karena itu, memahami budaya harus dikaitkan dengan mengetahui kesucian dengan mengetahui agama dan budaya. Karena budaya adalah seni tradisional yang terkait erat dengan kebenaran di mana ia dimasukkan ke dalam ungkapan formal dan menawan. Terkait hal ini, Rumi mengatakan:

“Bayangkan ciptaan sebagai air kristal murni yang memantulkan keindahan dari pemilik kekuatan ilahi. Meski air yang mengalir terus mengalir, bayangan bulan masih terpantul di air”.

Kekuatan keindahan membawa manusia ke dunia esensi dan alam penyatuan dengan yang dicintai dengan cara yang sungguh-sungguh dan khas dari budaya kesenian ini terkait dengan eufoni dan gerakan artistik yang memiliki daya tarik tinggi untuk melatih jiwa manusia.¹⁴ kebudayaan dalam lingkungan masyarakat, seperti halnya musik tradisional, memiliki landasan

¹¹ *Ibid*

¹² Mahyuddin Hairi Shirazi, *Tikai Ego dan Fitrah*, terj. Eti Triyana Dan Ali Yahya, (Jakarta: Al-Huda, 2010), 223

¹³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), XI.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan*, 313.

kosmologis dan struktur realitas yang tinggi dan sakral. Seni musik dimulai dari kenyataan yang tidak terbentuk dan kembali ke dalam kesunyian (keheningan), karya musik itu sendiri, seperti kosmos yang memancar darinya dan kembali ke sana, kecuali di bagian luar musik, dunia tenunan adalah suara yang beresonansi dengan primitif, reflektif. Harmoni yang mencirikan semua yang memanifestasikan realitas absolut ketidak terbatasan. seni pertama yang dibawa Siwa ke dunia bukanlah Musik , karena music seni ini melampaui misteri kesepakatan primordial antara sang Makhlu (manusia) dan sang Kholik (Tuhan) dalam inkarnasi kosmos yang diilhamkan.

Pada posisi tari ini, ia merupakan suatu hal yang elegan yang bisa mempersatukan sang makhluk dengan sang pencipta pada titik pertemuan ruang dan waktu, di mana pusat abadi dan keabadian adalah tempat kehadiran sang pencipta(ilahi). Maka dari itu seni tari sakral tidak hanya muncul karya terbesar budaya seni Hindu, di mana ia memperagakan tarian kosmik dalam badan Pavarti, tapi budaya tarian pura di pulau Dewata Bali.¹⁵ Kecantikan adalah ungkapan kejujuran yang selalu menyertai keindahan. Pada konteks tasawuf, penyatuan antara kecantikan dan kejujuran terwujud sepenuhnya dalam berbagai ciptaan tulisan yang merupakan ekspresi ilmu suci dan sacral yang sekaligus merupaakn karya seni terbesar saat ini. Maka dari itu, Gulsyan-iraz (Taman Mawar Misteri Ilahi) karya Mahmoud Syabistari, yang diciptakan pada beberapa hari dengan ilham langsung dari langit, merupakan sintesis metafisika sekaligus puisi dengan keindahan tiada tara.

3. Integrasi Agama dan Budaya Model Tasawuf

Tasawuf selalu dikaitkan dengan Akhlaqul Karimah (moral) yang disebarkan oleh agma Islam. Munculnya tasawuf pada dasarnya telah diunggulkan sejak Nabi SAW melihatnya. dan kemudian berkembang pesat secara praktis di kalangan para sahabat dan tabiin kemudian dikenal dengan istilah tasawuf. Yaitu pemikiran ajaran Islam yang mengutamakan pengolahan jiwa (spiritual) dan pembinaan-pembinaan aklakul karimah di kalangan pemeluk ajarannya.¹⁶ Evolusi ini mengantarkan tasawuf menjadi bagian aspek (esoteris)ajaran Islam, sebagai manifestasi ihsan, yang menyadari adanya komunikasi langsung antara hamba dengan tuhan. Esensi tasawuf sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi,

¹⁵ *Ibid*, 315

¹⁶ Abdu Al-Rahman Ibn Khuldun, *Muqaddimah Ibn Al-Khuldun*, terj. Ahmadie, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 381.

tasawuf berkembang sebagai ilmu Islam dari akulturasi budaya Islam dengan ilmu Islam lainnya seperti fikih dan tauhid. Pada zaman Nabi belum dikenal istilah sufi, yang dikenal pada waktu itu hanyalah gelar Sahabat Nabi.

Bertambahnya ilmu tasawuf sebagai nuansa mistisisme Islam tidak lepas dari filsafat Islam yang dirumuskan secara luas sebagai pemahaman al-Haqq tentang realitas. Bicara tentang mistisisme dalam lingkup Islam, kata mistisisme sebenarnya berasal dari bahasa negara Yunani dan kemudian meluas dalam literatur Eropa, Arab, Persia, dan Turki. Sementara itu, kata sufi mempunyai konotasi keagamaan yang sangat spesifik, merujuk pada mistisisme penganut Islam. Istilah Sufi menurut etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti "kemurnian". Sufi adalah orang yang suci(terpilih). Beberapa sarjana Eropa mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata sphos (Yunani) dalam pengertian yang sama dengan theosophos atau philosphos. Noldeke percaya bahwa kata Sufi berasal dari suf (Arab) yang berarti wol, seperti para pertapa (pertapa) meniru kehidupan biksu Kristen yang mengenakan jubah dari wol yang ditunen kasar dan meninggalkan kehidupan duniawi sebagai tanda pertobatan.¹⁷ Mistisisme juga didefinisikan sebagai cinta yang absolut karena kekuatan yang memisahkan mistisisme sejati dari asketisme belaka adalah cinta. Cinta Ilahi memungkinkan para pencari untuk menanggung rasa sakit dan derita yang diterima dari Tuhan kepadanya sebagai ujian untuk mensucikan jiwanya. Maka cinta ini dapat membawa jiwa mistik "seperti elang yang membawa mangsanya" ke hadapan Yang Ilahi, artinya, memisahkannya dari semua yang telah diciptakan pada waktunya.¹⁸ Tasawuf secara ilmiah merupakan hasil peradaban Islam yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan Hijriyah, sedangkan menurut Nicholson dalam bukunya *The Mytic of Islam*, istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan Hijriyah.¹⁹

Definisi tasawuf yang berbeda mengandung makna shafa (kesucian), wara` (tambahan peringatan untuk tidak melewati batas agama) dan ma'rifah (ilmu tentang ketuhanan atau hakikat sesuatu). Namun, semua orang setuju bahwa kata ini berhubungan dengan akar kata shafa yang mengandung arti

¹⁷ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 4.

¹⁸ Annemarie Schimmel, *Imensi Mistik Dalam Islam*, terj. Saparti Djoko Damono Dkk, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000), 3.

¹⁹ Dahlan Tamrin, *Op, Cit*, 3.

suci. Pada akhirnya akan bermuara kepada Al-Qur'an tentang penyucian jiwa yang berbunyi: "Dan jiwa dan kesempurnaannya (penciptaannya). Kemudian Allah menanamkan dalam jiwa itu (jalan) ketakwaan dan ketakwaannya. Sungguh bahagia orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya kerugian bagi orang yang menajiskannya" (QS. Asy-Syams, ayat: 7-10).²⁰

Pada dasarnya, tasawuf adalah usaha ahli untuk mengembangkan semacam disiplin spiritual, psikologis, ilmiah dan fisik (riyadhah) yang diyakini dapat membantu dalam proses penyucian jiwa, sebagaimana disyariatkan dalam kitab suci. Pada kedudukan ini, Simuh berpendapat bahwa tasawuf adalah proses berpikir dan merasa yang pada hakekatnya sukar untuk didefinisikan.²¹

Tasawuf ialah proses mencari jalan untuk mencapai cinta dan cita kesempurnaan spiritual, atau hijrah dari hidup biasa menuju kehidupan ulama (sufi) yang selalu giat ibadah, dengan jiwa yang jernih dan hati yang tulus hanya untuk Tuhan.²² Sedangkan H. A Mustofa menyatakan bahwa Tasawuf ialah kehidupan ruhani yang merupakan kesucian manusia dengan tujuan menggapai hakikat tertinggi, dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mensucikan jiwa dari belenggu tubuhnya yang membuatnya terbangun. dari kehidupan material serta membersihkan jiwanya dari noda karakter dan perilaku yang memalukan.²³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya. Ini karena para sufi percaya pada keunggulan "pikiran" di atas "tubuh", percaya pada dunia spiritual di atas dunia material. Oleh karena itu, menurut ilmu ontologis, mereka yakin dunia spiritual lebih esensial dan nyata dari pada dunia fisik. Bahkan penyebab utama dari semua yang kita sebut Tuhan juga bersifat spiritual.²⁴

Berkaitan dengan ajaran tasawuf dan pertanyaan mistis, Anniemarie Schimmel menyatakan bahwa ada dua jenis mistisisme, yaitu mistisisme tak terhingga dan mistisisme kepribadian. Jenis pertama, mistisisme tak terhingga, adalah konsep mistik yang melihat Tuhan sebagai realitas mutlak

²⁰ Haidar Bagir, *Tasawuf*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 89.

²¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 9.

²² Labib MZ, *Rahasia Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1999), 12.

²³ Ibid, 12

²⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 1-3.

dan tak terbatas. Tuhan diumpamakan sebagai Samudra lautan yang tidak terhingga dan tidak terhubung dengan usia. Jenis kedua, mistisisme kepribadian, adalah aliran mistik yang lebih memfokuskan pada aspek pribadi insan dan Tuhan.²⁵

Dalam pengertian kedua ini, hubungan antara manusia dengan Tuhan digambarkan sebagai hubungan antara hamba (makhluk) dan sang pencipta alam (khaliq). Konsep kedua ini disebut juga mistisisme transendental, karena mistisismelah yang memelihara perbedaan-perbedaan hakiki; antara insan sebagai sang makhluk dan Tuhan sebagai sang khaliq.²⁶ Allah telah dideskripsikan sebagai al-wujūd, yang keberadaannya mutlak wajib dan kepadanya semua bergantung. Seseorang juga bisa mengganti pernyataan sederhana dari Syahadat menjadi kalimat La Maujuda Illa Allah, tidak ada yang ada selain Allah dan manusia wajib menyembahnya, dialah satu-satunya yang berhak mengatakan "Aku".²⁷ Mengacu pada pemahaman sumber ajaran tasawuf di atas, Nabi digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai Ummi (buta huruf), suatu sifat yang mendasar untuk memahami religiusitas Islam karena Muhammad adalah mata rantai awal dalam rantai spiritual Miraj dan tasawuf-nya.²⁸

Dalam konteks ini, penulis mencatat bahwa tasawuf memiliki aliran-alirannya, seperti tasawuf sunni dan tasawuf filosofis. Tasawuf Sunni adalah gaya tasawuf klasik yang menekankan kesenangan duniawi dan sosial yang harus dihindari. Sedangkan tasawuf filosofis adalah tasawuf yang menekankan mistisisme metafisik, di antara tokoh-tokohnya adalah al-Hallaj, Ibnu 'Araby dan lain-lain. Tasawuf ini menekankan kajian filsafat tentang Tuhan, terutama menggunakan analisis para filosof Yunani, seperti teori emanasi Neoplatonisme dalam berbagai variannya. Dalam hal ini, ketika manusia dilihat dekat dan jauh dari Tuhan, mereka dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu; golongan yang mengklaim bahwa masih ada hijab antara kawulw dengan sang pencipta (Allah) dengan mengambil paham Wahdah al-Suhud yang disebut tasawuf Sunni, dan arus yang mengklaim bahwa hamba dapat menyatu dengan al-Haqq dengan mengembangkan paham wahdah al-wuf yang dikenal dengan istilah syi'i

²⁵ Dahlan Tamrin, *Op, Cit*, 19.

²⁶ Ibid

²⁷ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Illahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan, 1996), 322.

²⁸ Annemarie Schimmel, *Op, Cit*, 31.

tasawuf.²⁹ Berbicara tentang tasawuf filosofis dan sunni, penulis menjelaskan beberapa tujuan tasawuf, yaitu:

a. Insan Kamil

Untuk mencapai martabat dan derajat kesempurnaan. Orang yang mengenal dirinya sendiri, keberadaannya memiliki karakteristik yang paling penting. Untuk mencapai tujuan tasawuf, yaitu mencapai interaksi spiritual dan kedekatan Bersama kholik, diperlukan jembatan (maqamat) yang harus dilalui dengan istiqomah.³⁰ Maqamat, menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, tidak boleh diabaikan karena merupakan bagian unsur seorang murid dalam bermusyawarah baik bersama saudara, guru dan orang lain.

b. Ma'rifatullah

Tujuan ilmu tasawuf adalah untuk mencapai Ma'rifatullah dalam kebenaran dan menemukan tembok-tembok yang membatasi kita kepada Allah. Ma'rifatullah dalam konteks ini berarti melihat Tuhan dengan jelas dan benar dengan hati dengan segala kelezatan dan keagungannya, tetapi tidak dengan kaifiyat, yaitu Tuhan yang direpresentasikan sebagai benda atau manusia atau sesuatu yang lain dengan penataan bentuk dan rupa sebagai jawabannya.

Tidak hanya itu, untuk mencapai maqamat juga diperlukan sikap zuhud, karena zuhud adalah sikap yang tidak menginginkan hal-hal duniawi. Secara harfiah, zuhud berasal dari bahasa Arab yang berarti sikap membenci segala sesuatu atau menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bersifat kesenangan duniawi. Sedangkan Abdus Salam Harun berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah gambaran sikap menjauhi sesuatu yang menyenangkan menuju sesuatu yang lebih baik.³¹

KESIMPULAN

Hamza Fansuri, Syekh Abd.Qadir Al-jaelani, dan ulama sufi yang lain merupakan para ulama yang layak menjadi suri tauladan dalam akhlak dan kerendahan hati. Namun, sosok-sosok tersebut tidak boleh terlalu dibudidayakan hingga melampaui sang nabi sendiri. Dari pemaparan tersebut bahwa amalan tasawuf dalam perspektif tradisi Indonesia tidak sama sekali bertentangan dengan budaya indonesia, justru ada keterkaitan yang kuat

²⁹ Dahlan Tamrin, op, cit, 26.

³⁰ Ibid

³¹ Ibid

antara kedua hal tersebut. Apabila kompleks itu dikelola dengan bagus, kemungkinan besar umat Islam Indonesia bisa menemukan kejayaan dengan kejayaan umat Islam di terbesar didunia. Agama, ilmu pengetahuan dan budaya tidak dapat dipisahkan dari pandangan tasawuf dan budaya, pada faktanya agama akan selalu serupa dengan budaya. Pada hakekatnya, kebudayaan merupakan ekspresi bahwa masyarakat meyakini sesuatu yang sakral. Maka dari itu, banyak peristiwa yang dapat dipetik dari budaya, ilmu pengetahuan dan khususnya tasawuf. Sebab tasawuf bukanlah zamannya untuk ditantang dan diperdebatkan sepanjang waktu. Maka dari itu, sudah tiba waktunya untuk mengambil kebaikan dari ajaran tasawuf. Dan mengabaikan ajaran yang tidak sesuai dengan syariat. Di sisi lain, para ulama di tuntutan terus meningkatkan ajaran agama dan terbuka (inklusif), bukan tertutup (eksklusif) sehingga kebenaran tidak hanya milik diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin *Falsafah Kalam di Era Postmoderisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III, 2012)
- Bagir, Haidar. *Tasawuf*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005)
- Ernst, Carl W. *Ekspresi Ekstase Dalam Sufi*, ter. Heppi Sih Rudatin dan Rini Kusumawati, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003)
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Khuldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Al- Khuldun*, ter. Ahmadie, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011)
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1991)
- Moeslim, Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003)

- MZ, Labib. *Rahasia Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1999)
- Nasr, Sayyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- , *The Garden of Truth; Menguak Sari Tasawuf*, ter. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2007)
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru- Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Gazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Renard, John. *Mencari Tuhan Menyelam Kedalam Samudra Makrifat*, ter. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2004)
- Schimmel, Annemarie, *Imensi Mistik Dalam Islam*, ter. Saparti Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000)
- , *Rahasia Wajah Suci Illahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, ter. Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan, 1996),
- Shirazi, Mahyuddin Hairi. *Tikai Ego dan Fitrah*, ter. Eti Triyana dan Ali Yahya, (Jakarta: Al-Huda, 2010)
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999)
- Sutan Takdir, Alisyahbana, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Segi Nilai-Nilai*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1982)
- Syamsuddin, Maimun, Ach., *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains Analisis Sais Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012)
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Thoybi, M. dkk. *Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah Dan Seni Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)